

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kemenkes, 2015).

Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018 (RISKESDAS 2018) mencatat prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang pada bayi sebesar 17,7% dan prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek pada bayi sebesar 30,8%. Prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek di D.I.Y sebesar 12,37% dan status gizi buruk dan gizi kurang di D.I. Yogyakarta pada tahun 2018 sebesar 7,94%, perevalensi gizi buruk di D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2017 masih turun naik yaitu masih berkisar di angka 7-8% yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam rangka penurunan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada bayi masih belum tercapai secara maksimal (Kemenkes, 2018).

Prevalensi bayi status gizi buruk dan gizi kurang di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebesar 7,84%. Prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek sebesar

11% (Dinas Kesehatan D. I. Yogyakarta, 2019). Prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di Gamping I sebesar 5,88%,. Prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek sebesar 15%. Prevalensi bayi gizi buruk di kabupaten Sleman selama 5 tahun (2014-2018), fluktuatif naik turun (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2019).

Dalam penelitian (Hernawan and Ridha, 2016) tentang Efektifitas Pelatihan Konseling Dan Penyusunan Menu MP-ASI Terhadap Keterampilan Kader Dalam Pendampingan Ibu diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan kader posyandu tentang gizi seimbang antara sebelum dilakukan pelatihan dengan sesudah dilakukan pelatihan. Metode pelatihan cukup efektif digunakan sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam melakukan pendampingan pada ibu dengan berat badan bayi yang mengalami penurunan.

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi yang menitik beratkan pada upaya pencegahan dan peningkatan keadaan gizi bayi. Secara teknis, sering ditemui beberapa kesalahan antara lain dalam menggunakan timbangan yang tidak layak dan tidak dikalibrasi dan dalam pemasangan timbangan dan pembacaan hasil. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan kader, perlu diadakan pelatihan standar pemantauan pertumbuhan bayi agar kader dapat meningkatkan kemampuan dalam menilai pertumbuhan, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerjanya di posyandu (Evita, Mursyid and Siswati, 2016)

Periode emas merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada bayi dimulai dari usia awal kehamilannya, pada masa pertumbuhan dan perkembangan bisa dikatakan juga periode kritis. Untuk tumbuh kembang yang optimal bayi harus memperoleh asupan gizi yang sesuai, apabila bayi tidak mendapatkan asupan yang sesuai maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi. Di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, World Health Organization (WHO)*, untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal ada empat hal penting yang harus dilakukan salah satunya adalah memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan (Asdan, 2008).

Banyak faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI secara dini maupun pemberian yang terlambat, faktor tersebut meliputi pengetahuan, pekerjaan ibu, status ekonomi, sosial dan budaya. Pengetahuan ibu yang masih kurang erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI. Pentingnya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kader dan ibu bayi tentang prinsip pemberian makanan yang tepat sesuai tahapan usia. Perlunya dukungan dari petugas kesehatan yang dapat berpengaruh dalam perubahan perilaku masyarakat. Kader sangat berperan penting dalam pelayanan kesehatan dimasyarakat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam peran aktif dibidang kesehatan. Pemberdayaan masyarakat merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, dan sumber daya masyarakat itu harus digali dan dikembangkan, dengan cara digali, didorong sehingga memotivasi masyarakat dengan potensi yang ada untuk melakukan perubahan dan mengantarkan pada proses kemandirian.

Pelatihan kader adalah bagian dari upaya menggali dan mengembangkan sumber daya masyarakat, dari oleh dan untuk masyarakat. Dengan dilatihnya kader-kader posyandu akan meningkatkan motivasi mereka dan memberdayakan diri mereka untuk mengajarkan ilmu serta keterampilan yang mereka dapatkan pada ibu-ibu balita diposyandu tentang pembuatan MP-ASI (Bhinadi, 2017).

Kader adalah bagian dari anggota masyarakat yang hidup dan melakukan sosialisasi sehari-hari dengan masyarakat serta sebagai perwakilan dari petugas kesehatan, memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan mempengaruhi perilaku masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat. Kader kesehatan adalah seseorang yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas meningkatkan kesehatan masyarakat secara sukarela (Heryanto, 2017). Sebagai bagian dari anggota masyarakat yang secara sukarela membantu pelayanan kesehatan di posyandu, kadang terjadi pergantian kader karena regenerasi atau pindah domisili, sehingga harus dilakukan lagi refreshing ataupun pelatihan tentang pelayanan di posyandu. Hal tersebut dianggap perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri kader posyandu.

Pelatihan pembuatan MP-ASI untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu merupakan pelatihan yang difokuskan pada pemberian MP-ASI secara tepat sesuai dengan tahapan usia. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja kader di masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsinya di posyandu (Kemenkes, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada peningkatan pengetahuan kader setelah dilakukan pelatihan pembuatan makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) untuk bayi usia 6-12 bulan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader posyandu balita setelah dilakukan pelatihan pembuatan MP-ASI untuk bayi usia 6 sampai 12 bulan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan pembuatan MP-ASI.
- b. Diketuainya peningkatan pengetahuan kader posyandu balita setelah pelatihan pembuatan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI)

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian yang dilakukan ditinjau dari segi keilmuan gizi termasuk dalam bidang Gizi Masyarakat, dengan judul penelitian yaitu pelatihan pembuatan MP-ASI untuk bayi usia 6-12 bulan terhadap peningkatan pengetahuan kader.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan dan informasi khususnya di bidang gizi masyarakat mengenai pengaruh pelatihan pembuatan MP-ASI untuk bayi usia 6-12 bulan terhadap peningkatan pengetahuan kader.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

- 1) Sebagai pengalaman belajar dalam penelitian serta menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari
- 2) Memberikan edukasi gizi pada kader tentang MP-ASI

#### **b. Bagi masyarakat**

Diharapkan masyarakat dapat menerapkan pembuatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk bayi umur 6-12 bulan dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang pelatihan pembuatan MP-ASI untuk bayi usia 6-12 bulan untuk meningkatkan pengetahuan kader belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi ada beberapa penelitian serupa dengan penelitian ini antara lain :

1. (Hernawan and Ridha, 2016) dalam penelitiannya yaitu “*Efektivitas pelatihan konseling dan penyusunan menu MP-ASI terhadap keterampilan kader dalam mendampingi ibu*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan tentang gizi seimbang sebelum dilakukan pelatihan dengan sesudah dilakukan pelatihan (p value = 0,001). Diperoleh perbedaan signifikan keterampilan konseling kader posyandu antara sebelum dilakukan pelatihan dengan sesudah dilakukan pelatihan (p value = 0,001). Persamaan penelitian terdapat pada metode yang diteliti yaitu pelatihan kader tentang MP-ASI, rancangan penelitian yang digunakan yaitu *one group pre and post test design*. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode yang diteliti yaitu pelatihan konseling dan penyusunan menu MP-ASI.
2. (Arini, Sofianita and Bahrul Ilmi, 2017) dalam penelitiannya yaitu “*Pengaruh pelatihan pemberian MP-ASI kepada ibu dengan bayi baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok terhadap pengetahuan dan perilaku pemberian MP-ASI*”. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pengetahuan dan perilaku pemberian MP-ASI pada sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kelompok control ( p: <0,05). Terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan setelah

pemberian penyuluhan dan pelatihan MP-ASI antara kelompok perlakuan dan kelompok control (p: 0,011) namun tidak terdapat perbedaan skor perilaku antara kelompok perlakuan dan kelompok control baik pada sebelum maupun sesudah perlakuan. Peningkatan skor pengetahuan lebih baik pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan modul MP-ASI dan pelatihan pembuatan MP-ASI. Persamaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pengaruh pelatihan MP-ASI, dan desain penelitian menggunakan *pre and post test*. Sedangkan perbedaan penelitian ini subyek yang diteliti adalah ibu dengan bayi baduta.

3. (Dewi and Kurniawan, 2016) dalam penelitiannya yaitu ” *Pengaruh Pelatihan Tentang Mipasi Homemade No Gulgar Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Ibu Nifas*”. Hasil penelitian yaitu Ada Pengaruh Pelatihan Tentang MPASI Homemade No Gulgar Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Ibu Nifas dengan  $p = 0,001$ . Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pengaruh pelatihan MP-ASI dan desain penelitian menggunakan *pre and post test*. Sedangkan perbedaan penelitian ini subyek yang diteliti adalah ibu nifas.